**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Rokan Hilir sebuah nama yang eksotik, seeksotik potensi wisata alam dan budayanya. Di wilayah kabupaten yang baru diresmikan pada 4 Oktober 1999 ini tidak hanya unik. Bagansiapiapi yang dikenal sebagai penghasil ikan terbesar kedua di dunia (setelah Norwegia), tapi ternyata juga menyimpan objek-objek wisata alam yang masih asli dan mungkin tidak ada duanya.

Bagansiapiapi yang merupakan ibu kota Kabupaten Rokan Hilir adalah kota tua yang benar-benar eksotik dengan mayoritas penduduk Tionghoa yang memiliki tradisi budaya unik seperti, ritual *go cap lak* (bakar tongkang), upacara chue kau, tari liong dan barongsai, perayaan imlek dengan taburan berjuta lampion unik, gadis-gadis tanki yang trend di jalan-jalan menjelang ritual *go cap lak*, serta klenteng- klenteng artistik yang berdiri megah di beberapa sudut jalan.

Bagansiapiapi didiami oleh masyarakat dari berbagai suku dan etnis yang berbeda. Salah satunya ialah etnis Tionghoa dan etnis Melayu, etnis ini ada hampir di semua daerah Riau. Biasanya etnis Tionghoa berkediaman di ibu kota provinsi atau kabupaten. Populasi Tionghoa yang terbanyak terdapat di Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir. Etnis Tionghoa diperkirakan datang ke Bagansiapiapi sekitar tahun 1820. Jadi sebenarnya orang Tionghoa mempunyai sejarah yang cukup panjang di Bagansiapiapi.

Hubungan antara masyarakat Melayu sebagai penduduk asli dengan orang Tionghoa tergolong unik. Walaupun mereka hidup berdampingan, ketegangan-ketegangan kecil kadang menghiasi pergaulan mereka. Pandangan-pandangan miring yang melekat pada masing-masing etnis membuat penyatuan (akulturasi) keduanya tidak berjalan mulus, akan tetapi jarang sampai terjadi konflik besar seperti yang pernah terjadi di Bagansiapiapi pada tahun 1946.[[1]](#footnote-2)

Konflik ini terjadi akibat kesalahpahaman. Karena minimnya informasi, orang-orang Tionghoa bagan mengibarkan bendera Kuomintang karena mengira setelah Jepang kalah, Cina akan menguasai Asia termasuk menguasai Taiwan. Oleh karena itu untuk mengantisipasi kekalahan Taiwan sekaligus melawan kekuasaan Cina daratan, mereka mengibarkan bendera Kuomintang di Kota Bagan. Pada waktu itu, orang-orang Tionghoa Bagan masih sangat kuat keterikatannya dengan tanah leluhur mereka di Fujian, sebagaimana orang-orang Cina pada umumnya yang masih mengikatkan dirinya pada Cina daratan meskipun mereka sudah jadi warga Indonesia.[[2]](#footnote-3)

Dinamika sosial yang berkembang di Bagansiapiapi pasca konflik tahun 1946 telah menyebabkan beralihnya sebahagian lahan perkebunan karet milik orang Tionghoa pada era kolonial yang banyak tersebar di sekitar Bagansiapiapi menjadi tempat pemukiman orang-orang Melayu. Meskipun demikian, perkebunan karet di sekitar Bagansiapiapi tetap bertahan, hingga tahun1950-an. Kompleksitas orang Tionghoa pada era kolonial yang dikenal sebagai *EEN CHINA OOST INDIE* telah berkurang, dengan peralihan kerja sebagai buruh dan kuli, petani dan pekebun terhadap orang pribumi. Kondisi tersebut telah menimbulkan berkurangnya ketidaktergantungan orang Tionghoa terhadap orang pribumi. Sekalipun pokok-pokok perekonomian berada dalam tangan mereka, mereka memiliki masyarakat yang lengkap corak kehidupannya.[[3]](#footnote-4)

Demikanlah pengamatan atas keberadaan sebuah kota di pantai timur Sumatera, di tepian selat Malaka memperlihatkan adanya dinamika kehidupan budaya masyarakatnya. Hal yang muncul adalah pemikiran tentang perlunya sebuah penelitian untuk memahami berbagai aspek kehidupan yang yang telah berlangsung dan yang pengaruhnya masih dapat dirasakan dalam kehidupan saat ini. Berhubungan dengan perkembangan dari sebuah pemukiman sederhana menjadi kota, kedatangan migran Tionghoa yang kelak bersama-sama dengan penguasa Melayu di sini menjadikan sebuah sentra perikanan yang besar pada masanya.

Pada umumnya penduduk yang dominan di Bagansiapiapi adalah kolompok etnik Melayu, dapat dilihat dari jumlah penduduk. Etnik Tionghoa di Bagansiapiapi adalah kelompok etnik pendatang. Sekarang mereka sudah menetap di daerah tersebut. Dalam segi ekonomi etnik Melayu menganggap bahwa etnik Tionghoa lebih berhasil, kaya, dan sukses padahal mereka hanya pendatang. Dalam hal pendidikan etnik Tionghoa lebih lengkap fasilitasnya dibandingkan dengan etnik Melayu, namun tidak menutup kemungkinan bagi etnik Melayu untuk menuntut ilmu atau sekolah sama baiknya.

Keragaman budaya atau *cultural diversity* adalah keragaman yang ada di bumi Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sosial dan budaya yang terjadi, tidak terlepas dari adanya interaksi, yang terjelma dalam hidup bersama. Secara konsep bahwa hubungan atau interaksi sosial adalah merupakan hubungan Sunnatullah sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.Hubungan tersebutakan melewati agama[[4]](#footnote-5)dan etnis yang ada.

Interaksi sosial dan keagamaan bisa saja terjadi di tengah-tengah masyarakat apalagi intraksi ini melibatkan dua etnis yang tidak sama seperti Tionghoa dan Melayu. Dalam proses perpaduan dua etnis yang berbeda ini sudah tentu tidak tejadi begitu saja. Jangankan antar etnis antar sesama agama yang hidup bahkan sering terjadi ketegangan.[[5]](#footnote-6)

Kita telah mengetahui manusia adalah makhluk yang dinamis artinya manusia yang selalu berusaha setiap saat untuk memperbaiki kehidupannya dengan segala cara. Salah satu caranya adalah dengan terus menemukan hal-hal baru yang nantinya dapat berguna bagi kehidupan masyarakat di dunia. Semua agama yang hidup bahkan sering kali tidak terlepas dari interaksi atau hubungan dan hidup bersama. Secara konsep hubungan atau interaksi sosial adalah merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar orang-orang, perorangan, kelompok-kelompok manusia maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.

Munculnya berbagai kelompok dalam masyarakat tertentu seperti masyarakat Tionghoa memang sering mendapat respon dari masyarakat asli. Hal ini sendiri dalam pandangan masyarakat akan memiliki beragam sikap dan persepsi terhadap etnis tersebut. Kemudian dari persepsi tersebut dapat menimbulkan prasangka, yang hasil akhirnya dapat menimbulkan berbagai dampak baik negatif ataupun positif.

Menariknya di Bagansiapiapi masyarakatnya adalah masyarakat yang heterogen.Tidaklah mengherankan berbagai suku dan etnis ada di daerah ini, di antaranya adalah etnis Melayu, Minang, Jawa, Batak dan Tionghoa. Dan untuk agama terdapat Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu dan Konghucu. Biasanya mereka berdiam di ibu kota provinsi atau kabupaten, seperti halnya di Bagansiapiapi.[[6]](#footnote-7)

**Tabel 1.1**

**Etnis di Kec. Bangko Bagansiapiapi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Etnis** | **Jumlah** | **Persentase** |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6. | Melayu  Tionghoa  Jawa  Minang  Batak  Nias | 306.157 jiwa  168.260 jiwa  71.416 jiwa  5.327 jiwa  1.901 jiwa  876 jiwa | 55,34  30,41  12,91  0,96  0,34  0,16 |
| **Jumlah** | | **553.216 jiwa** | **100** |

**Tabel 1.2**

**Agama di Kec. Bangko Bagansiapiapi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Agama** | **Jumlah** | **Persentase** |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6. | Islam  Konghucu  Budha  Hindu  Kristen Protestan  Kristen Katholik | 271.076  110.643  88.515  44.257  27.661  11.064 | 49 %  20 %  16 %  8 %  5 %  2 % |
| **Jumlah** | | **553.216** | **100 %** |

Dari tabel di atas maka dapat dilihat bahwa populasi yang terbanyak di Bagansiapiapi adalah etnis Melayu dan agama Islam. Tidak dapat dihindari bahwa masing-masing etnis akan mempunyai pandangan tersendiri terhadap sikap etnis-etnis lainnya. Perbedaan pandangan pada masing-masing etnis tersebut akan membuat penyatuan (akulturasi) keduanya tidak berjalan mulus.[[7]](#footnote-8)

Apalagi kalau ditinjau lebih jauh hubungan antara etnis ini dalam dinamika sosial dan budaya. Maka akan terlihat benang merah antara keduanya hubungan yang biasa saja bisa merekatkan atau biasa saja kemudian membawa kepada konflik sosial. Perbedaan etnis dan keinginan untuk mendapatkan hak-hak ini butuh penyatuan persepsi dan semangat yang sama di antara etnis yang berbeda.

Dalam konsep multikulturalisme dipahami bahwa sebagai upaya untuk memperkuat masing-masing etnis di mana terdapat upaya untuk melenyapkan diskriminasirasial, sehingga adanya pengakuan terhadap perbedaan dalam kesederajatan baik secara sosial maupun individual artinya bahwa pendekatan *multicultural* dapat melindungi hak-hak golongan atau golongan minoritas baik dari segi hukum, politik maupun sosial.[[8]](#footnote-9) Pada daerah-daerah yang dinilai heterogen baik dari segi agama maupun etnis seperti yang terdapat pada daerah Bagansiapiapi, sering terjadi konflik yang bernuansa (suku, adat, ras dan agama).[[9]](#footnote-10)

Bagansiapiapi yang terdapat dalam Kecamatan Bangko merupakan daerah yang banyak dihuni oleh etnis Tionghoa dibandingkan dengan daerah lainnya. Heterogenitas dan kemajemukan yang terjadi di dalam masyarakat Kecamatan Bangko tersebut menjadikan masyarakatnya seperti terbagi menjadi dua kelompok masyarakat dengan batas-batas sosial yang jelas. Hal ini tidak jarang menimbulkan konflik-konflik sosial antara kelompok yang berbeda tersebut, yaitu Kelompok Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu.

Pada hakikatnya realitas kehidupan masyarakat adalah realitas yang bersifat plural, berubah dan dinamis. Dinamikanya bisa saja digerakkan oleh pluralitas kultural, etnik, agama, ideologi sosial politik maupun kepentingan ekonomi. Dalam kehidupan masyarakat yang plural inilah konflik sering kali muncul.[[10]](#footnote-11)

Kondisi masyarakat Bangko saat ini terlihat bahwa dengan majemuknya masyarakat yang ada di sana, sehingga beberapa faktor yang dapat menimbulkan konflik sosial yang lebih luas. Bisa saja faktor kesenjangan ekonomi antara penduduk pendatang dan penduduk pribumi menjadi poin yang sangat penting.

Untuk menyatukan masyarakat yang heterogen seperti yang terdapat di Bagansiapiapi perlu adanya pola-pola kerukunan yang tercipta sebagai hasil responsi sosial atas kebutuhan mereka sendiri (interen pemeluk agama) serta untuk berintegrasi dengan penganut-penganut agama yang berbeda. Sehingga mampu memberikan kesejahteraan bagi penduduk lokal dengan adanya revitalisasi kearifan lokal dengan suatu pendekatan multikulturalisme, yang lebih menekankan pada kewajiban untuk menghormati hak-hak untuk berbeda secara budaya *(the right of cultural diversity)*

Lebih jauh lagi pendekatan ini sangat menggaris bawahi sekat-sekat yang ditimbulkan oleh *incommensurability* juga sama sekali tidak menganjurkan *"benturan peradaban".*Sebaliknya yang dianjurkan ialah *"toleransi"* dalam bentuk norma *"non-cruelty"* antar manusia dan dengan demikian juga antar peradaban. Artinya, biarkan setiap komunitas hidup dengan wacana lokal dan dengan rasionalitas lokal masing-masing yang selama ini sudah "jalan" sebagai bentuk kehidupan yang diakrabi, dan sudah menjadi tradisi. Sehingga satu sama lain saling memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang menuju kehidupan yang lebih baik.[[11]](#footnote-12) Bahkan pemikiran Tionghoa sangat menekankan konsep harmoni dan keseimbangan antara dua prinsip eksistensi.[[12]](#footnote-13)

Maka penulis melihat bahwa adanya multi kulturalisme antar etnis ini bisa didekati dengan pendekatan sejarah atau historis dan sosiologis. Karenanya melihat suatu pengkajian sejarah harus diterangkan secara lebih jauh dan lebih mendalam bagaimana terjadinya, latar belakang kondisi sosial, ekonomis, politik dan kulturalnya,[[13]](#footnote-14)sebab perbenturan itu tidak terjadi begitu saja. Terjadinya perbenturan antar etnis bisa diidentifikasi dengan ke dua pendekatan tersebut.

Sejarah yang terjadi dengan masuknya Tionghoa ke daerah Bagansiapiapi bukan terjadi begitu saja namun punya sejarah yang panjang.[[14]](#footnote-15)Tentunya dalam cerita sejarah, yang akan menjadi sumbernya adalah kejadian pada masa silam berdasarkan peninggalan sejarah. Peninggalan itu berupa hasil perbuatan manusia sebagai makhluk sosial.[[15]](#footnote-16) Maka sejarah memerlukan kritik dan pada umumnya kritik yang dilakukan kurang tajam.[[16]](#footnote-17) Maka pendekatan dan penulisan sejarah adalah merupakan usaha rekontruksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau.[[17]](#footnote-18)

Sehingga bagaimana mereka bisa bersosialisasi dengan masyarakat setempat atau etnis Melayu ini bisa terlihat dalam sosial kemasyarakatan yang mereka bangun. Begitu juga pendekatan sosiologi di mana dipahami bahwa obyek dari sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat.[[18]](#footnote-19)Di mana masyarakat itu sendiri antara Tionghoa dan Melayu saling berinteraksi akan memunculkan nilai-nilai dan norma-norma sosial. Sehingga antara interaksi sosial dan produk-produknya seperti nilai dan norma sosial yang telah disampaikan di atas tadi merupakan keterkaitan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Adanya penyatuan dan persamaan pemahaman melalui multi kulturalisme yang terjadi di Bagansiapiapi antara Etnis Tionghoa dan Melayu menarik untuk di teliti lebih jauh. Apalagi sebagaimana yang telah disampaikan di atas dan ditelaah lebih jauh dengan pendekatan historis dan sosilogis. Maka penulis akan mengadakan penelitian untuk tesis yang berjudul *“Interaksi Antara Etnis Tionghoa dan Melayu di Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir* (Tinjauan Sosio-Historis Tahun 1999-2012)*”*

1. **Rumusan dan Batasan Masalah**
2. **Rumusan** **Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini ialah; Bagaimana interaksi antar etnis Tionghoa dan Melayu di Bagansiapiapi? Dan sejauhmana pengaruh Interaksi etnis Tionghoa dan Melayu terhadap kehidupan sosial di Bagansiapiapi ?

1. **Batasan Masalah**

Supaya penelitian ini terarah dan tidak keluar dari konteks pembahasan maka penulis membatasi masalah pada kehidupan sosial masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu di Bagansiapiapi.

Batasan temporal penelitian ini adalah sejak tahun 1999-2012. Penelitian ini dimulai dengan mengambil batasan tahun 1999, karena pada tahun ini terjadinya pemekaran Kabupaten Rokanhilir. Sedangkan tahun 2012 dijadikan sebagai akhir batasan temporal disebabkan karena pada tahun ini terlihat banyak perkembangan untuk daerah Bagansiapiapi setelah terjadinya pemekaran Kabupaten Rokanhilir dari Kabupaten Bengkalis.

Adapunbatasan spasial ini ialah Kecamatan Bagansiapiapi yang terletak di muara Sungai Rokan, di pesisir utara Kabupaten Rokanhilir. Batasan tematis, yaitu tema yang akan menjadi pemabahasan adalah tentang Interaksi Etnis Tiongha dan Melayu di Kabupaten Rokan Hilir Kecamatan Bagansiapiapi. *Tesis* ini mengkaji tentang aspek interaksi yang mengarah kepada kehidupan sosial serta pengaruhnya terhadap budaya, pendidikan, kehidupan beragama dan ekonomi yang terdapat di Bagansiapiapi.

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum untuk membantu memahami tentang kedua belah pihak yang hidup berdampingan yang melahirkan, (Interaksi Antar Etnis Melayu dan Tionghoa di Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir (Tinjauan Sosio-Historis Tahun 1999-2012)). Secara khusus tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan bagaimana interaksi antar etnis Tionghoa dan Melayu di Bagaisiapiapi.
2. Ingin mengetahui sejauhmana pengaruh interaksi antar etnis Melayu dan Tionghoa terhadap kehidupan sosial masyarakat Bagansiapiapi.
3. **Kegunaan Penelitian**
4. Dapat menjadi pedoman bagi etnis yang mendiami Bagansiapiapi dan juga sebagai bahan perbandingan bagi kehidupan etnis di daerah lainnya khususnya dalam membangun interaksi sosial.
5. Sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menjembatani perbedaan antara etnis Melayu dan Tionghoa di Bagansiapiapi.
6. Sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Agama di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang.

**D. Definisi Operasional**

Ada 3 (tiga) kata kunci yang perlu dijelaskan untuk memahami judul *tesis* yaitu, Interaksi sosial, etnis Tionghoa, etnis Melayu. Interaksi sosial, merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan [norma](http://id.wikipedia.org/wiki/Norma) dan [nilai](http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai) sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam [masyarakat](http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat). Dengan adanya [nilai](http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai) dan [norma](http://id.wikipedia.org/wiki/Norma) yang berlaku, [interaksi](http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi) sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Menurut [Soerjono Soekanto](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Prof._Dr._Soerjono_Soekamto&action=edit&redlink=1) di dalam Pengantar Sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya [komunikasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi) ataupun [interaksi](http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi) antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa [interaksi](http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi) merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya [interaksi](http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi) sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

Etnis Tionghoa adalah salah satu etnis di Indonesia. Biasanya mereka dikenal dengan istilah Suku bangsa [Tionghoa](http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa) (biasa disebut juga Cina) adalah salah satu [etnis](http://id.wikipedia.org/wiki/Etnis) di [Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia). Mereka sendiri menyebut dirinya dengan istilah *Tenglang* ([Hokkien](http://id.wikipedia.org/wiki/Hokkien)), *Tengnang* ([Tiochiu](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Tiochiu)), atau *Thongnyin* ([Hakka](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Hakka)). Dalam bahasa [Mandarin](http://id.wikipedia.org/wiki/Mandarin) mereka disebut *Tangren* ([Hanzi](http://id.wikipedia.org/wiki/Hanzi): "orang Tang"). Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa orang Tionghoa-Indonesia mayoritas berasal dari Tionghoa selatan yang menyebut diri mereka sebagai orang Tang, sementara orang Tionghoa utara menyebut diri mereka sebagai orang [Han](http://id.wikipedia.org/wiki/Han) (Hanzi: [hanyu pinyin](http://id.wikipedia.org/wiki/Hanyu_pinyin): hanren, "orang Han").

Etnis Melayu adalah nama yang menunjuk pada suatu kelompok yang ciri utamanya adalah penuturan [bahasa Melayu](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Melayu). Suku Melayu bermukim di sebagian besar Malaysia, pesisir timur [Sumatera](http://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera), sekeliling pesisir [Kalimantan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan), Thailand Selatan, serta pulau-pulau kecil yang terbentang sepanjang [Selat Malaka](http://id.wikipedia.org/wiki/Selat_Malaka) dan [Selat Karimata](http://id.wikipedia.org/wiki/Selat_Karimata). Di Indonesia, jumlah suku Melayu sekitar 15% dari seluruh populasi, yang sebagian besar mendiami propinsi [Sumatera Utara](http://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera_Utara), [Riau](http://id.wikipedia.org/wiki/Riau), [Kepulauan Riau](http://id.wikipedia.org/wiki/Kepulauan_Riau), [Jambi](http://id.wikipedia.org/wiki/Jambi), [Sumatera Selatan](http://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera_Selatan), [Bangka Belitung](http://id.wikipedia.org/wiki/Bangka_Belitung), dan [Kalimantan Barat](http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Barat). Meskipun begitu, banyak pula masyarakat [Minangkabau](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Minangkabau), [Mandailing](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Mandailing), dan [Dayak](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak) yang berpindah ke wilayah pesisir timur Sumatra dan pantai barat Kalimantan, mengaku sebagai orang Melayu. Selain di Nusantara, suku Melayu juga terdapat di [Sri Lanka](http://id.wikipedia.org/wiki/Sri_Lanka), [Kepulauan Cocos (Keeling)](http://id.wikipedia.org/wiki/Kepulauan_Cocos_%28Keeling%29) (*Cocos Malays*), dan [Afrika Selatan](http://id.wikipedia.org/wiki/Afrika_Selatan) (*Cape Malays*).

Nama "Malayu" berasal dari [Kerajaan Malayu](http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Malayu) yang pernah ada di kawasan Sungai [Batang Hari](http://id.wikipedia.org/wiki/Batang_Hari). Dalam perkembangannya, Kerajaan Melayu akhirnya takluk dan menjadi bawahan [Kerajaan Sriwijaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Sriwijaya). Pemakaian istilah Melayu-pun meluas hingga ke luar Sumatera, mengikuti teritorial imperium Sriwijaya yang berkembang hingga ke [Jawa](http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa), [Kalimantan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan), dan [Semenanjung Malaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Semenanjung_Malaya). Jadi orang Melayu Semenanjung berasal dari Sumatera.

Ulasan di atas dapat memberi pemahaman tentang judul penelitian ini yaitu, sebagai bentuk proses sosial antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu di Kecamatan Bangko Bagansiapiapi.

**E. Tinjauan Kepustakaan**

Sepanjang yang penulis usahakan lacak dari situs dan internet yang ada dan berbagai buku yang mengambil topik secara langsung membahas tentang Multikulturalisme Antara Etnis Tionghoa dan Melayu di Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir (Tinjauan Sosio-Historis Tahun 1999-2012)” belum ada. Oleh karenanya menurut penulis tidak salah kalau penelitian ini dilanjutkan.

Akan tetapi penelitian yang akan dilakukan ini didukung oleh beberapa penelitian seperti Penelitian *Etnosentris Komunitas Tionghoa di Bagansiapiapi* yang dilakukan oleh Unri. Penelitian melihat masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi melalui pendekatan Etnosentris.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Romdhoni dengan judul *Menemukan Jejak Cina dan Hindu dalam Islam Jawa; Intrepretasiatas Ilustrasi “Bledek” dan“Bulus” di Masjid Agung Demak*.[[19]](#footnote-20) Penelitian ini melacak tentang jejak Cinadan Hindu di Jawa.

Penelitian tentang multicultural sudah banyak dilakukan seperti yang dilakukan oleh Khamami Zada, dkk tentang *Pemahaman Keagamaan Kelompok Islam Radikal terhadap Pengembangan Multikulturalisme* dan Shofiyullah Mz, dkk yang berjudul *Multikulturalisme, Muhammadiyah, dan Pluralitas Islam di Yogyakarta.[[20]](#footnote-21)* Kedua penelitian ini melihat tentang fenomena multicultural namun tidak di daerah Kecamatan Bangko Bagansiapi-api yang seperti penulis bahas.

Akan tetapi tulisan yang membahas tentang Etnis Tionghoa dan Melayu di Bagansiapiapi memang banyak berserak. Baik di Wikipedia maupun tulisan lepas yang semuanya akan penulis himpun nantinya untuk penelitian ini. Semua bahan itu akan dikumpulkan untuk menjadi satu bahan penelitian.

Buku-buku yang membahas tentang multikulturalisme diantarnya Azyumardi Azra “Identitas dan Krisis Budaya, membangun multikulturalisme Indonesia”. Kemudian Daulay “Implementasi Kebijakan Pengembangan Wawasan Multikultural : Solusi Mengatasi Persoalan Pluralitas Kehidupan Masyarakat dan Bangsa, Jurnal Multikultural dan Multireligius, vol. IV No. 15, Juli-September 2005. Taufik Abdullah, “Agama dan Perubahan Sosial” Jakarta: Rajawali Press, 1996. Badri Yatim, “Historiografi Islam” , Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997. Kunto Wijoyo, “Metodologi Sejarah”, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993. Soerjono Soekanto, “Sosiologi Suatu Pengantar”, Jakarta : Rajawali, 1990. Suparlan Pasurdi, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural”.

**F. MetodePenelitian**

Penelitian ini lebih menekankan pada aspek histori dari suatu perubahan sosial, maka untuk mendapatkan fakta-fakta yang lebih akurat, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yakni penelitian terhadap sumber-sumber sejarah secara kritis. Untuk menjangkau sumber secara lebih luas dan kritis maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

Langkah pertama adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik dan judul penelitian, interaksi antara etnis Tionghoa dan Melayu Bagansiapiapi. Sumber yang digunakan untuk mendapatkan fakta tentang kehidupan sosial di daerah ini, diarahkan pada arsip-arsip pemerintah daerah sebagai sumber primer, terutama yang menyangkut tentang berbagai kebijakan pemerintah terhadap kehidupan masyarakat Bagansiapiapi. Selain sumber pemerintahan akan dilengkapi dengan sumber lisan dalam bentuk wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat yang dianggap berkompeten untuk memberikan informasi sekitar masalah yang diteliti.

Sementara itu sumber-sumber tertulis lainnya merupakan bentuk sumber sekunder. Sumber ini terdiri dari tulisan-tulisan yang menyangkut interaksi sosial masyarakat berbeda etnis. Selain itu juga akan digunakan situs-situs internet yang berkaitan dengan pembahasan ini.

Sumber-sumber ini didapat melalui penelitian lapangan (*field research*) dan kepustakaan (*library research). Field* *research* dilakukan dengan wawanacara kepada beberapa nara sumber terkait pokok pembahasan. Dalam kajian sejarah hal ini dikenal sebagai sejarah lisan (*oral* *history*). Sedangkan untuk persiapan penelitian lapangan dalam melakukan observasi dan wawancara peneliti menyediakan peralatan, seperti kamera, buku catatan dan sarana penunjang lainya. Kemudian masih dalam tahapan pengumpulan data, observasi lapangan dilakukan dengan jalan mengadakan wawancara kepada beberapa orang tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat pendatang (etnis Tionghoa) dan penduduk pribumi (etnis Melayu) dan lain-lainnya.

Pengumpulan sumber juga dilakukan melalui studi kepustakaan (*library* *research*) yaitu dengan mempelajari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, artikel, dokumen dan arsip yang terkait dengan topik penelitian. Kajian kepustakaan dilakukan pada beberapa tempat yakni Perpustakaan IAIN Imam Bonjol Padang, Perpustakaan Universiras Negeri Padang, Perpustakaan Universitas Andalas, dan Perpustakaan Daerah Sumatera Barat. Sumber dalam bentuk arsip didapatkan pada Kantor Kabupaten Rokan Hilir.

Setelah sumber-sumber terkumpul maka dilakukan pengujian terhadap sumber-sumber tersebut. Dalam penelitian sejarah langkah ini lazim disebut sebagai kritik sumber. Langkah ini dilakukan dengan mengkritisi isi informasi yang disampaikan oleh masyarakat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan interkasi antara etnis Tionghoa dan Melayu setelah terjadinya pemekaran Kabupaten Rokan Hilir. Kritik yang dilakukan di sini salah satunya adalah mengecek isi dan informasi yang disampaikan dalam sumber-sumber yang telah ditemukan dengan mengkolaborasikan antara sumber satu dengan sumber lainnya yang memiliki kesamaan informasi.

Penulis mengkolaborasikan hasil wawancara antara masyarakat etnis Tionghoa, masyarakat etnis Melayu dan juga dengan tokoh masyarakat baik itu dari etnis Melayu maupun dari Tionghoa. Maka dari proses tersebut akan didapatkan sumber yang kredibel.

Langkah selanjutnya adalah menginterprestasi atau penafsiran sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Langkah ini merupakan kegiatan menafsirkan dan menganalisa beberapa keterangan dari sumber-sumber data interkasi antar etnis Melayu dan Tionghoa di Bagnsiapiapi. Baik itu data-data yang diperoleh melalui wawancara dan maupun data yang diperoleh dari berbagai literatur. Pada langkah ini sumber dikelompokkan berdasarkan pertimbangan urutan waktu, tempat dan aspek lainnya. Kemudian antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dirangkai untuk mencari hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain, sehingga membentuk kerangka penulisan mengenai  *Interaksi Antara Etnis Tionghoa dan Melayu di Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir (Tinjauan Sosio-Historis Tahun 1999-2012).*

Langkah terakhir adalah mengeksplanasikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Langkah ini merupakan usaha atau tindakan mendeskripsikan, memaparkan, menuliskan atau melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, dalam hal ini yang berhubungan dengan topik interaksi antara etnis Tionghoa dan Melayu di Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir (Tinjauan Sosio-Historis Tahun 1999-2012), layaknya laporan penelitian yang ilmiah.

Penulisan hasil penelitian sejarah ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, mulai dari awal (fase perencana) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan tepat atau tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan rehabilitas yang memadai atau tidak. Jadi dengan penulisan itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

1. <http://www.bagansiapiapi.net/id/bagansiapiapi--profile.php>, diakses tanggal 10 Maret 2013 [↑](#footnote-ref-2)
2. Tressi Adi Hendra Parya, “Perubahan Sosial di Kota Bagansiapiapi”, (Diakses dari visitbagan.blogspot.com, tanggal 1 Januari 2013) [↑](#footnote-ref-3)
3. <http://www.sitisofrofsidiq.wordprress.com/2011/10/07>, diakses tanggal 10 Maret 2013 pukul 10.30 [↑](#footnote-ref-4)
4. Agama sebagai suatu keyakinan yang dianut dan ditunjukkan dengan tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan Suci. Lihat buku Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia,* (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2007), h.13 [↑](#footnote-ref-5)
5. H.A.R.Gibb, *Aliran-aliran Modern Islam,*  Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 1996), h. 29 [↑](#footnote-ref-6)
6. Badan Pusat Statistik, Data Penduduk 2010. Badan Pusat Satistik 2010 [↑](#footnote-ref-7)
7. Berbagai hal telah dilakukan untuk adanya akulturasi Melayu dan Tionghoa. Adanya cerpen yang berjudul “Tak Sampai Bersampan ke Kampung Kusta” yang berupaya melukiskan hubungan etnis Melayu dan Tionghoa ini. Cerpen yang ditulis oleh Marhalim Zaini ini dimuat di Jawa Pos, 19 Desember 2010. Cerpen ini bercerita mengenai Kongkam, seorang mantan penderita kusta yang bermaksud kembali ke Kampung Kusta, tempat dia dan para penderita kusta pernah diasingkan. Kampung itu terletak di sebuah pulau yang jauh dari masyarakat lain.   
   Cerpen ini menguak hubungan etnis Melayu dan Tionghoa yang ada di Riau, khususnya. Pada dasarnya mereka mempunyai hubungan yang baik. Mereka dapat bekerja sama dan hidup berdampingan. Namun hubungan kedua etnis ini tidak pernah benar-benar bisa berbaur. Di dalam cerpen ini diungkapkan hubungan Kongkam yang orang Melayu, dan para penderita kusta lainnya, Amoy, Limhong, Akiong, Atho, dan Aheng yang orang Tionghoa. Sebagai orang yang diasingkan karena penyakit yang mereka derita, perasaan senasib membuat mereka belajar untuk bekerja sama. Tampaknya, masing-masing tidak lagi memperdulikan etnis mereka yang berbeda. Mereka merasa satu, tidak punya perbedaan. [↑](#footnote-ref-8)
8. Suparlan, Pasurdi. “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural”(diakses dari <http://geogle.com>, tanggal 23 Juni 2013) [↑](#footnote-ref-9)
9. Lantai dasar di bidang agama demikian licin dimana sering terjadi konflik antara intelek dan emosi. Lihat tulisan Ramakrisna, *Muhammad di Mata Tokoh Hindu,*(Jakarta: H.I Press, 1994), h. 26 [↑](#footnote-ref-10)
10. Musa Asy’arie, *Filsafat Islam TentangKebudayaan,* (Yogyakarta: LESFI, 1999), h.11 [↑](#footnote-ref-11)
11. Tim Penyusuan Buku Pedoman, *Pedoman Kerukunan Hidup Umat Beragama Sumatera Barat,* (Padang: 2007, Depag), h.vii [↑](#footnote-ref-12)
12. Sachiko Murata, *The Tao of Islam,* (Bandung: Mizan, 1999), h. 27 [↑](#footnote-ref-13)
13. SartonoKartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah,* (Jakarta: PT.Gramedia,1993), h.ix [↑](#footnote-ref-14)
14. Kejayaan Bagansiapiapi setidaknya telah dimulai sejak tahun [1886](http://id.wikipedia.org/wiki/1886), ketika gelombang orang Tiongkok (sekarang [Republik Rakyat Cina](http://id.wikipedia.org/wiki/Republik_Rakyat_Cina)) mendatangi daerah ini karena jumlah ikan yang luar biasa banyak. Masa kejayaan Bagansiapiapi dicapai pada zaman pemerintahan [Hindia Belanda](http://id.wikipedia.org/wiki/Hindia_Belanda), tepatnya tahun [1930](http://id.wikipedia.org/wiki/1930). Saat itu, pelabuhan Bagansiapiapi yang menghadap langsung ke [Selat Malaka](http://id.wikipedia.org/wiki/Selat_Malaka) menghasilkan ikan sebanyak 300.000 ton per tahun. Namun kejayaan ini tidak bertahan hingga masa kini, setelah mulai meredupnya hasil perikanan sejak tahun [1970-an](http://id.wikipedia.org/wiki/1970-an). Bagansiapiapi memiliki komunitas [Tionghoa](http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia) yang besar. Menurut sebuah artikel di *Detik*, kota ini dikembangkan oleh mereka. Dari tahun [1894](http://id.wikipedia.org/wiki/1894) hingga [1948](http://id.wikipedia.org/wiki/1948), kota ini seluruhnya berpenduduk warga Tionghoa. Ketika [Soekarno](http://id.wikipedia.org/wiki/Soekarno) dan [Hatta](http://id.wikipedia.org/wiki/Hatta) memproklamasikan kemerdekaan [Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia) pada [17 Agustus](http://id.wikipedia.org/wiki/17_Agustus)[1945](http://id.wikipedia.org/wiki/1945), warga kota ini sempat tidak mengakuinya dan malah mengibarkan bendera [Thailand](http://id.wikipedia.org/wiki/Thailand), [Tiongkok](http://id.wikipedia.org/wiki/Tiongkok) atau [Belanda](http://id.wikipedia.org/wiki/Belanda). Kemerdekaan Indonesia baru diakui setelah ada pertempuran dengan tentara dari [Sumatra Utara](http://id.wikipedia.org/wiki/Sumatra_Utara). Selain komunitas tionghoa orang melayu juga banyak mendiami wilayah ini. dan sekarang bagansiapiapi sudah banyak di diami oleh suku batak, jawa,bugis, dan lain-lain. Lihat situs yang banyak memuat hal tersebut pada <http://id.wikipedia.org/wiki/Bagansiapiapi> atau http://www.bagansiapiapi.net/id/bagansiapiapi-profile.php [↑](#footnote-ref-15)
15. Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 7. Lihat juga buku Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi,*(Jakarta: Kencana, 2011), h. 6 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibn Khaldun, *Muqaddimah,* (Terjemahan), Penerjemah Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), h. 4 [↑](#footnote-ref-17)
17. Badri Yatim, *Hitoriografi Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 3 [↑](#footnote-ref-18)
18. Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 25 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ali Romdhoni, *Menemukan Jejak Cina dan Hindu dalam Islam Jawa; Intrepretasi atas Ilustrasi “Bledek” dan “Bulus” di Masjid Agung Demak*, (Istiqro’, Volume 07, Nomor 01, 2008) h. 93 [↑](#footnote-ref-20)
20. Balai Pustaka, Jakarta, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed 3. Interaksi adalah saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan. [↑](#footnote-ref-21)